

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini bisnis telah terjadi perkembangan pesat maupun kompetisi antar entitas sangat ketat menimbulkan sebuah tantangan-tantangan baru serta risiko-risiko yang dapat merugikan perusahaan. Akibat persaingan bisnis yang semakin ketat perusahaan pasti akan dihadapkan dengan risiko serta tantangan yang nyata terutama mengenai risiko yang tidak diharapkan yang mungkin terjadi, dan hal ini mengharuskan perusahaan untuk lebih baik dalam mengelola tantangan-tantangan dan risiko tersebut.

Berkembangnya kompleksitas aktivitas di dunia usaha serta pergantian IPTEK, globalisasi, serta pertumbuhan transaksi usaha semacam *hedging* dan *derivative* juga pasti akan memicu terjadinya berbagai risiko bisnis bagi perusahaan, bahkan juga dapat menyebabkan semakin meningkatnya tantangan yang akan terjadi pada perusahaan ketika mengendalikan risiko (Beasley, 1996). Karena persaingan didunia bisnis semakin kuat, dan juga diketahui sejak tahun 2020 saat terdapat *Covid-19* yang berdampak serius dan menimbulkan berbagai risiko terhadap beberapa perusahaan, membuat perusahaan harus mengerti serta memahami mengenai penerapan manajemen risiko perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan risiko lebih efisien dengan tujuan dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan pada perusahaan dan investor serta melindungi nilai perusahaan.

Risiko merupakan ketidakpastian yang memiliki efek samping potensial, dan kemungkinan terjadi kerugian. Risiko pada umumnya sesuatu yang dianggap sebagai hal yang dapat memberikan pengaruh buruk, seperti bahaya, kerugian, dan konsekuensi lainnya. Kerugian ini merupakan bentuk dari ketidakpastian, dimana karena hal ini perusahaan diharuskan dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mengelola kerugian tersebut sehingga dapat menjadi pendukung pencapaian tujuan organisasi (Soputan et al., 2014).

Di Indonesia banyak Perusahaan yang terkena dampak dari pandemi covid-19 yang membuat perusahaan harus menghadapi resiko atau ketidakpastian. Risiko tersebut tidak dapat dihilangkan oleh perusahaan dalam setiap aktivitas bisnisnya, oleh karena itu perusahaan diharuskan dapat mengevaluasi risiko tersebut dengan menerapkan *enterprise risk mnagement*. Faktanya setiap perusahaan pasti ingin menghasilkan keuntungan yang besar dalam bisnisnya dengan tujuan demi perkembangan dan kemajuan bisnisnya. Namun, karena keinginan tersebut membuat perusahaan harus mengadapi risiko yang besar pula, seperti yang di ungkapkan oleh (Anisa, 2012), "*high risk bring about high return*", berarti bahwa menginginkan keuntungan laba besar, maka perusahaan harus menghadapi risiko yang lebih besar. Sehingga implementasi sistem manajemen risiko yang terarah bersifat wajib untuk setiap perusahaan dalam pengelolaan risiko yang akan datang.

Fenomena mengenai kegagalan dalam pengelolaan risiko pernah dihadapi oleh Enron dan Worldcom, yaitu dimana Kasus ini adalah kasus malpraktik akuntansi dan rekayasa keuangan yang mengakibatkan runtuhnya perusahaan

besar dan kasus ini telah menggegerkan dunia bisnis, terdapat dua perusahaan besar di Amerika Serikat (AS) yang bergerak dalam sektor industri energi dan mereka telah terbukti melakukan tindakan penipuan dalam laporan keuangan, dan karena kasus ini maka terjadi sejumlah kerugian besar bagi investor karena harga saham yang turun drastis namun juga mempengaruhi perekonomian negara itu (Devi et al., 2017). Lembaga keuangan internasional juga mengalami kerugian karena bangkrutnya Enron dan WorldCom.

Fenomenanya yaitu kasus yang dialami oleh Enron dan Worldcom memperlihatkan bagaimana kegagalan perusahaan dalam mengelola *enterprise risk managemen*. Seperti yang sudah diketahui Enron dan Worldcom merupakan perusahaan yang telah berumur ratusan tahun, namun meski demikian dua perusahaan besar tersebut belum efektif dalam pengungkapan *ERM*. Untuk membantu meminimalisir terjadinya kecurangan seperti itu, serta untuk memataui semua kegiatan yang dilakukan pihak manajemen, maka diperlukannya penerapan pengungkapan *ERM*, baik itu disektor keuangan maupun nonkeuangan dan baik itu di negara maju maupun berkembang

Risiko serupa dihadapi juga oleh PT. Pertamina (Persero). Mantan Direktur Utama Karen Agustiawan. Dalam kasus tersebut diberitakan bahwa beliau telah melakukan sebuah perbuatan yang mengakibatkan terjadinya kerugian finansial dan merugikan PT. Pertamina (Persero). Kasus ini mulai timbul dipublik pada bulan Oktober 2018, Karen Agustiawan ditangkap setelah dilakukan 5 jam penyelidikan di gedung bundar kejaksaan agung Indonesia. Karen Agustiawan diduga ikut serta dalam tindakan korupsi yang terjadi pada tahun 2009 PT Pertamina Hulu Energy

(PHE) mengadakan akuisisi 10% saham ROC Oil Ltd untuk hak pekerjaan di blok BMG (*Basker Manta Gummy*). Dalam permasalahan tersebut diproyeksikan menumbuhkan kerugian negara senilai \$26 juta. Kejaksaan Agung memberikan pernyataan bahwa mengenai kasus ini terjadi akibat pejabat Pertamina tidak menjalankan prosedur secara baik dan benar. “Hasil dari investigasi kami menunjukkan adanya prosedur yang menyimpang” ucap dari Adi Toegarisman, yaitu seorang Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus.

Adapun yang menjadi pemicu terjadinya kasus tersebut adalah prosedur internal yang menjadi pelanggaran seperti tidak ada persetujuan yang diberikan Dewan Komisaris secara menyeluruh sebelum dilakukannya investasi pengambil alih hak BMG. Investasi yang dilakukan tidak mampu memberi keuntungan yang diharapkan, karena Keren dianggap melakukan kesalahan dan membuat kerugian bagi Pertamina dan juga menjadi kerugian negara. Mengenai pembahasan bagaimana hasil akhir dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa seberapa pentingnya penerapan *Governance, Risk Management and Compliance*

Kasus ini menjadi kerugian negara karena menyentuh risiko hukum, yang mana pada mulanya ini hanya dianggap sebagai pelanggaran kepatuhan internal karena adanya perbedaan pendapat antara Direksi dan Dewan Komisaris. Diliat dari para Direksi telah terjadi sebuah situasi yang membuat mereka tidak membangun solidaritas yang mana seharusnya keputusan dari para Direksi harus menyatu. (A. Alijoyo et al., n.d.).

Risiko lainnya yang juga terjadi di Indonesia, yaitu terkait kasus

pembobolan 14 bank BUMN dan Swasta oleh perusahaan pembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) pada tahun 2018. Kredi bank yang diperoleh PT. SNP adalah sebesar 10 triliun dari Bank Mandiri dengan sisanya 4 triliunnya merupakan akumulasi oleh 13 bank lain. Adapun penyebab kasus tersebut adalah tidak adanya pengelolaan manajemen risiko yang baik serta pihak bank yang kurang hati-hati dalam menyalurkan kredit. Selain itu faktor pendukung terjadinya kasus ini adalah adanya rekayasa didalam pembukuan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi *Big Four* atas laporan keuangan PT SNP.

Salah satu penyebab berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan adalah kasus seperti ini yaitu rekayasa laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan publik *Big Four* karena dianggap hanya tersusun atas dasar standar dan aturan akuntansi tapi tidak menggambarkan kondisi asli sebenarnya yang terjadi pada perusahaan. Kondisi seperti ini membuat para pemegang saham menuntut pihak perusahaan untuk melaksanakan perluasan dalam mengungkapkan laporan keuangan (Gunawan & Zakiyah, 2017).

Manajemen risiko disetiap perusahaan atau organisasi dapat menjadi sebuah dasar untuk menghasilkan nilai dan menjadi pelindung nilai organisasi secara utuh agar dapat berselarasan dengan tujuannya. Manajemen risiko adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan atau organisasi agar mencegah terjadinya hambatan pada setiap kegiatan operasional perusahaan. Manajemen risiko mendorong perusahaan dalam pengambilan keputusan yang benar dalam mencapai tujuan (A. Alijoyo & Studies, 2019). Pertumbuhan ekonomia suatu

negara dipercaya dapat tertolong apabila terjadi hubungan yang logis dengan mengelola manajemen risiko yang baik dengan kinerja perusahaan Menurut (Cintya, 2014).

Kabar mengenai risk management yang mulai menyebar dan berkembang membuat peningkatan jumlah perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan *risk management*. Walaupun jumlah perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan risk management meningkat tetapi masih banyak juga pihak lain yang masih belum menyadari pentingnya penerapan manajemen risiko perusahaan atau *ERM*. Salah satu cara perusahaan dalam melakukan evaluasi maupun melakukan pengelolaan seluruh risiko yang ada maka perusahaan membuat pendekatan terkait pengelolaan risiko yang mana pendekatan itu disebut dengan Manajemen Risiko (Putri, 2013).

(Handayani & Yanto, 2013) Tujuan dan manfaat khusus ERM adalah pemberi informasi secara relevan mengenai profil risiko perusahaan, karena masih banyak *outsiders* yang masih belum mengetahui bagaimana cara untuk menilai risiko keuangan perusahaan secara keuangan dan kompleks. Dengan adanya ERM dapat membantu melakukan pemberian informasi mengenai profil risiko perusahaan, informasi tersebut dapat berupa informasi *financial* maupun *nonfinancial* yang mana kemudian informasi tersebut diberikan kepada pihak luar (Hoyt & Liebenberg, 2011).

Faktor yang menjadi indikasi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Faktor yang pertama yaitu komisaris independen, (G. Chen et al., 2006)

Komisaris independen secara umum bukan merupakan pegawai dari perusahaan bahkan tidak ada hubungan dengan kepengurusan perusahaan dan karena hal tersebut komisaris independen memiliki kemampuan untuk berikap independen dan melakukan tugasnya, yaitu melakukan pengawasan lebih pada strategi manajemen serta menjadi perwakilan kepentingan oleh pemegang saham minoritas. Dengan adanya komisaris independen untuk mengawasi aktivitas manajemen dapat memungkinkan meningkatnya penerapan manajemen risiko sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian.

Kedua adalah faktor komite manajemen risiko, terbentuknya komite manajemen risiko dikarenakan semakin beratnya pekerjaan komite audit. Komite manajemen risiko dibentuk oleh perusahaan, dimana komite manajemen risiko ini berbeda dari komite audit. Tujuan dari komite manajemen risiko ini sendiri ialah mengawasi serta menjalankan manajemen risiko perusahaan atau *ERM* dan komite tersebut disebut dengan kata lain Risk Management Committee (RCM) (Andarini et al., 2010).

Faktor yang ketiga adalah reputasi auditor, tugas dari Auditor *Big Four* ialah untuk memberikan pengarahan kepada klien terkait pelaksanaan praktek yang paling baik karena menjadi seorang audit yang memiliki reputasi bagus, utamanya terkait hal dalam menerapkan manajemen risiko. Seorang audit eksternal membantu melakukan peningkatan efektivitas dalam manajemen risiko serta melaksanakan evaluasi yang mampu menyebabkan kualitas penilaian dan pengawasan meningkat (Andarini et al., 2010). Peningkatan efektifitas dan kualitas pengawasan dari manajemen risiko agar lebih baik pastinya dapat dibantu

oleh auditor eksternal. Peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang lebih efektif dapat dipengarui oleh meningkatnya penilaian dan pengawasan terhadap risiko (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Penelitian adam *et al.* (2016) dan (Gunawan & Zakiyah, 2017) menunjukkan hasil jika reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor keempat konsentrasi kepemilikan. (Dzakawali et al., 2017) menjelaskan bahwa yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan manajemen secara langsung ialah Investor yang mana memiliki saham yang lebih besar, dan itu dapat memungkinkan dapat terciptanya pengungkapan *ERM* secara besar oleh sebagian pihak didalam perusahaan yang membuat beberapa dampak pada kualitas dari *Corporate Governance* perusahaan.

Peraturan Bank Indonesia No.8/PBI/2006 perihal penerapan *Good Corporate Governance* di bank umum dengan membentuk Komite Pemantau Risiko di Indonesia membuat perkembangan *ERM* semakin tinggi. Persyarat yang wajib dipenuhi oleh Bank umum adalah membentuk Komite Pemantau Risiko dan wajib dibuat dengan tempo waktu di akhir periode 2007. Bagi bank tidak menaati peraturan dengan tidak membuat komite pemantau risiko maka Bank Indonesia akan memberi hukuman(Sanjaya et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan (Pangestuti & Susilowati, 2017) yaitu pada penelitian terhadap pengungkapan *ERM* dengan komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan ialah menjadi variabel independen. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak

memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM* karena komisaris independen hanya bersifat formal ketika mentaati peraturan yang ada. Ada juga penelitian sebelumnya yaitu dari (Sari, 2013) yang melakukan penelitian terhadap pengungkapan *ERM*, dan hasil yang diperoleh juga menyatakan hal yang sama yaitu komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*.

Penelitian Syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan CRO memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*. Namun untuk *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*. Penelitian dari Nila et al., (2015) menunjukkan hasil jika komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris dan kompleksitas mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen risiko perusahaan. Namun proporsi komisari independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, reputasi auditor dan kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan manajemen risiko.

(Setiawan, 2020) melakukan penelitian terhadap pengungkapan *ERM*, dan penelitian ini menunjukkan hasilnya ialah ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*, komite manajemen risiko memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*, dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *ERM*.

Pengungkapan *ERM* masih cukup menarik untuk diteliti. Dikarenakan di Indonesia masih perlu dilukainya peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan *ERM*. Tujuannya yaitu untuk melakukan peningkatan, efisiensi manajemen, reputasi perusahaan, dan meningkatkan efektivitas serta memberi jaminan secara tepat atas tercapainya target dan melakukan peningkatan hubungan antara pemangku kepentingan serta melakukan pewujudan tata kelola perusahaan yang bagus.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah dibuat oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1 Perkembangan kompleksitas bisnis semakin pesat, dan persaingan antar entitas yang semakin ketat, serta perubahan teknologi dan globalisasi, memicu munculnya tantangan baru dan ketidakpastian dalam aktivitas bisnis perusahaan.

- 2 Risiko hanya ada dimana ketidakpastian muncul dan dapat memberikan efek samping potensial, yang mana memungkinkan dapat terjadinya risiko yg menyebabkan kerugian.
- 3 Pandemi covid-19 yang terjadi diawal tahun 2020 menimbulkan berbagai risiko terhadap perusahaan yang terkena dampaknya.
- 4 Dengan keinginan perusahaan yang mendapatkan laba besar, maka perusahaan pasti terdapat risiko besar juga.
- 5 Perusahaan dapat menjadikan manajemen risiko sebagai dasar untuk menghasilkan nilai dan menjadi pelindung nilai organisasi secara utuh.
- 6 Kecurangan atas penyampaian laporan keuangan dapat terjadi apabila kurangnya informasi yang relevan mengenai pengungkapan risiko dalam perusahaan
- 7 Komisaris independen yang memiliki sikap indenden dan kewenangan mampu meningkat kualitas dalam mengawasi perusahaan, sehingga mampu melakukan pemantauan risiko yang akan muncul di perusahaan.
- 8 Reputasi auditor, dengan peran *auditor Big Four* yang memberikan petunjuk serta saran yang lebih baik dalam pengelolaan manajemen agar menghindari terjadinya kerugian dari dalam atau pihak internal.
- 9 Komite manajemen risiko yang dibuat perusahaan tidak sama dengan komite auditor yang membantu perusahaan lebih fokus ketika melakukan pengelolaan risiko di perusahaan.

10 Kegiatan memeriksa laporan keuangan yang dilaksanakan oleh seorang audit eksternal dari KAP *big four* maka mampu membantu perusahaan dalam melakukan identifikasi risiko perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan penelitian ini yaitu pada pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *ERM* di perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI yaitu seperti perusahaan *Basic Materials, Industrials, Infrastructures, Properties & Real Estate* periode tahun 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1 Apakah komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
- 2 Apakah komite manajemen risiko yang terpisah dari audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
- 3 Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *ERM* ?
- 4 Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
- 5 Apakah komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Menganalisis pengaruh keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah dari audit terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
3. Menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
4. Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
5. Menganalisis pengaruh komisaris independen, komite manajemen risiko, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan secara simultan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Dapat menambah pemahaman mengenai komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko, dan konsentrasi kepemilikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan *ERM*.
2. Bagi Akademis
Diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangan dalam ilmu ekonomi terutama bidang akuntansi, serta diharapkan penelitian ini mampu dijadikan gagasan dalam melakukan penelitian selanjutnya

mengenai *ERM*.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai pemberi informasi dan pemahaman mengenai *ERM* dengan tujuan agar terciptanya praktek pengungkapan risiko perusahaan yang lebih baik.

